

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN LKPD-QR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS IV SDN PAGESANGAN SURABAYA

Miftahul Jannah¹, Badruli Martati², Hayyu Suzan Rahmawatie³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya, SDN Pagesangan Surabaya³

miftajannah811@gmail.com¹, badrulimartati@umsurabaya.ac.id²,

hayyu.suzan33@admin.sd.belajar.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pagesangan Surabaya dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning yang didukung LKPD-QR. Model pembelajaran ini diprediksi dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman materi Pendidikan Pancasila menjadi lebih mendalam. Penelitian tindakan kelas yang melibatkan 29 peserta didik ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, dokumentasi, dan observasi perilaku peserta didik dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketuntasan belajar peserta didik meningkat drastis dari 51,85% sebelum intervensi menjadi 74,07% pada siklus I dan kemudian menjadi 92,59% pada siklus II. Peserta didik lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran berbasis masalah yang didukung LKPD-QR terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menggunakan pemikiran kritis dan mengambil inisiatif dalam memecahkan masalah.

Kata kunci: *Problem Based Learning; LKPD-QR; Hasil Belajar; Pendidikan Pancasila*

Abstract: *This study aims to improve the learning outcomes of fourth graders at SDN Pagesangan Surabaya using the Problem Based Learning approach, which is supported by LKPD-QR. This learning model is predicted to foster increased student involvement and engagement in the learning process, resulting in a deeper comprehension of the material covered in Pancasila Education. This classroom action research, which involved 29 students, was carried out over two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through learning outcome tests, documentation, and observations of student and instructor behavior. The study's results showed that the completeness of student learning dramatically increased from 51. 85% before the intervention to 74. 07% in the first cycle and then to 92. 59% in the second cycle. The students participated more actively in the learning process. For this reason, the problem-based learning method, which is backed by LKPD-QR, has been demonstrated to be effective in improving the learning outcomes of Pancasila Education. This approach encourages students to use critical thinking and take the initiative in solving issues.*

Keywords: *Problem Based Learning; LKPD-QR; Learning Outcomes; Pancasila education*

PENDAHULUAN

Kurikulum yang diterapkan saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, berakar pada filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Fokus utama pendidikan adalah mengenali dan mengembangkan potensi, kekuatan, serta keunikan setiap peserta didik secara optimal, dengan memperhatikan kodrat alam dan kondisi zaman yang tengah mereka hadapi. Dalam konteks ini, peran guru mengalami pergeseran signifikan. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi atau satu-satunya sumber pengetahuan dalam

kegiatan belajar mengajar, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator yang mendampingi proses belajar, penuntun yang memberikan arah sesuai kebutuhan peserta didik, serta pelindung yang menjaga mereka dari pengaruh budaya negatif yang dapat menghambat perkembangan karakter dan kepribadian mereka (Mkm et al., 2024).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 7 Tahun 2022 (*Salinan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022_JDIH*, n.d.), Pendidikan Pancasila merupakan pendidikan ideologi yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Pancasila agar peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan moral peserta didik sebagai nilai dan pendidikan moral. Lima prinsip utama peningkatan pendidikan karakter adalah nasionalisme, integritas, kemandirian, gotong royong, dan religiusitas. Gotong royong merupakan salah satu konsep kunci yang harus terus digalakkan. Lembaga pendidikan dapat membantu menumbuhkan karakteristik ini dengan terus menerus dan secara signifikan mengintegrasikan prinsip-prinsip gotong royong ke dalam kurikulum.

Jika dilakukan secara efektif, pendidikan karakter gotong royong tidak hanya mampu membentuk kebiasaan baik, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang lebih baik, memiliki integritas, dan mampu hidup dalam semangat kebersamaan. Karakter gotong royong sendiri tercermin dalam sikap saling menghargai, tolong-menolong, serta kepedulian terhadap sesama (Hanafiah et al., 2023). Pendidikan tanpa kekerasan mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Upaya pembentukan karakter di sekolah, sehingga tercipta pribadi-pribadi yang berintegritas dan siap meraih masa depan yang cemerlang (Martati et al., n.d.).

Berdasarkan hasil observasi tahap pertama yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 di kelas IVB SDN Pagesangan Surabaya yang berjumlah 29 orang peserta didik, diketahui sebanyak 66% peserta didik atau 19 orang peserta didik memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal mata kuliah Pendidikan Pancasila, yaitu kurang dari 75. Selanjutnya hasil angket diketahui sebanyak 23 peserta didik atau 78% peserta didik tidak tertarik dengan pendekatan ceramah yang digunakan oleh guru karena tidak menerapkan kegiatan pembelajaran yang menarik. Selain itu observasi langsung juga memperlihatkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelas hanya mencapai sekitar 30% atau 9 peserta didik yang aktif dalam pembelajaran.

Hal tersebut dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, serta menurunnya minat dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah proses pelaksanaannya. Pendidikan memiliki tujuan utama

untuk membimbing, mengajarkan, dan melatih setiap individu agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal serta dapat berperan aktif dalam kehidupan di masa depan (Widiyastuti et al., n.d.).

Model pembelajaran inovatif yang meningkatkan partisipasi peserta didik, seperti Problem Based Learning yang didukung oleh media berbasis teknologi, diperlukan untuk membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Model ini dianggap dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan meningkatkan motivasi belajar. Ukuran utama keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar mencerminkan perubahan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi hasil belajar dilakukan melalui berbagai instrumen yang menggambarkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dalam hal ini, penguatan strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam dan menuntut pendekatan yang lebih interaktif (Nur Anisa Putri & Negeri Padang, n.d.)

Paradigma PBL merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran (Muzayarah et al., n.d.). Model pembelajaran PBL merupakan pendekatan yang dirancang untuk mendorong aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang menyenangkan dan berharga (Martati et al., n.d.) Model PBL telah terbukti secara efektif mampu meningkatkan partisipasi aktif serta pemahaman mendalam peserta didik terhadap materi pembelajaran. Strategi ini memupuk pemikiran kritis, kolaborasi dalam kelompok, dan pemecahan masalah untuk isu aktual yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Model PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui penyajian permasalahan kontekstual yang menantang, peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi secara aktif dan kolaboratif. Selain meningkatkan kemampuan kognitif tingkat tinggi, pendekatan ini juga meningkatkan hasil belajar secara umum. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperkenalkan peserta didik pada pertanyaan yang memerlukan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi, khususnya pada tingkat kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Pembiasaan ini akan membantu peserta didik di semua level kemampuan untuk terbiasa berpikir kritis dan reflektif dalam menghadapi berbagai situasi (Aulia et al., 2025)

Pada era digital saat ini, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran menjadi aspek yang semakin krusial. Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang dapat menunjang penerapan model pembelajaran berbasis masalah PBL adalah penggunaan Quick Response Code. QR-Code memudahkan peserta didik dalam mengakses berbagai sumber belajar digital seperti video pembelajaran, e-modul, dan lembar kerja melalui gawai mereka. Untuk menggunakan QR Code, pengguna perlu menghubungkan gadget ke internet

terlebih dulu. Setelah itu, buka aplikasi pemindai pada ponsel dan arahkan ke QR Code yang tersedia. Secara otomatis, informasi dalam QR Code akan muncul setelah dipindai (Mkm et al., 2024). Pemanfaatan QR Code dalam pembelajaran membuka ruang yang luas untuk menyajikan berbagai materi seperti teks, video, gambar, dan soal secara lebih menarik dan variatif. Inovasi ini menjadi alternatif dari pendekatan pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru, yang seringkali membatasi peserta didik dalam mengembangkan daya pikir kreatifnya. Dengan QR Code, peserta didik diberi kebebasan untuk mengakses materi secara mandiri dan sesuai ritme belajarnya, sehingga diharapkan mereka menjadi lebih antusias, terlibat aktif, dan mampu mengekspresikan kreativitasnya secara optimal (Surya Minata et al., n.d.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan model PBL dan dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV-B SDN Pagesangan Surabaya. Dua topik utama penelitian ini adalah (1) efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dan (2) penggunaan model PBL yang kreatif dan berbasis teknologi sebagai pendekatan pembelajaran alternatif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

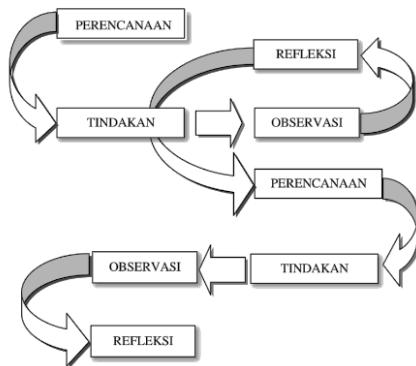
Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah PBL dengan bantuan LKPD-QR (Lembar Kerja Peserta Didik yang dilengkapi dengan kode QR).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Peserta dalam penelitian ini adalah 29 peserta didik dari kelas IVB SDN Pagesangan di lingkungan Jambangan Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Peserta didik tersebut terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 13 peserta didik laki-laki. Lingkungan sekolah menjadi lokasi penelitian selama dua siklus pembelajaran. Penelitian berlangsung pada semester kedua tahun ajaran 2024-2025. Pemilihan kelas IV-B sebagai topik penelitian dilakukan setelah melalui pertimbangan awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong kurang baik dan perlu ditingkatkan partisipasi aktifnya dalam proses pembelajaran.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara olaboratif antara peneliti dengan guru kelas, hal ini berguna untuk memastikan keterlaksanaan tindakan yang relevan dengan konteks pembelajaran di kelas. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan tersebut mengacu pada model Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Tamaela et al., 2023). sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

3. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode pelengkap, termasuk observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Informasi yang valid dan menyeluruh tentang proses dan hasil pelaksanaan tindakan dikumpulkan menggunakan keempat strategi ini.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam hal keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, serta penggunaan LKPD-QR. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator keterlibatan dan pelaksanaan model pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terbuka kepada guru kelas dan beberapa peserta didik sebagai sampel, untuk mengetahui tanggapan, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan LKPD-QR. Teknik ini bertujuan untuk menggali informasi kualitatif yang mendalam mengenai respon terhadap inovasi pembelajaran yang diterapkan.

c. Tes Hasil Belajar (Pre-Test dan Post-Test)

Tes hasil belajar digunakan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang telah dipelajari. Tes ini diberikan dalam dua tahap, yaitu pre-test sebelum tindakan dilakukan dan post-test di akhir setiap siklus pembelajaran. Soal-soal yang diberikan disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya dapat mencerminkan perkembangan kemampuan peserta didik secara objektif.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data visual dan administratif yang mendukung, seperti foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, nilai tes peserta didik, serta hasil kerja peserta didik. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti pendukung dalam proses analisis dan pelaporan hasil penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Baik metode kuantitatif maupun kualitatif akan digunakan untuk memeriksa data yang dikumpulkan selama penelitian. Dengan menggabungkan kedua strategi ini, kami berharap dapat memperoleh pemahaman yang lengkap tentang tindakan yang diambil dan hasil yang dicapai.

a. Data Kualitatif

Informasi dari lembar observasi dan dokumentasi selama pembelajaran berlangsung bersifat kualitatif. Data yang terkumpul akan dirangkum, dikategorisasikan, dan dianalisis secara deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana model Problem Based Learning yang didukung oleh LKPD-QR digunakan di kelas dan bagaimana model ini memengaruhi partisipasi peserta didik dan dinamika pembelajaran.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan pada setiap siklus. Data akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti rata-rata dan persentase, untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. Keefektifan pengukuran yang dilakukan ditentukan dengan cara membandingkan hasil pre-test dan post-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IVB pada mata pelajaran Pancasila. Pendekatan PBL digunakan bersamaan dengan LKPD-QR dalam proses pembelajaran. Setiap kelompok dalam LKPD-QR diberikan soal masalah yang berbeda, yang bertujuan untuk menilai pemahaman peserta didik dari berbagai sudut pandang. Peserta didik lebih terlibat dan antusias dalam belajar karena desain yang menarik dan penggunaan kode QR untuk mengakses lebih banyak sumber daya. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tujuan dari setiap siklus adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik dengan menyempurnakan pendekatan pembelajaran.



Gambar 2. Pertemuan pada siklus I

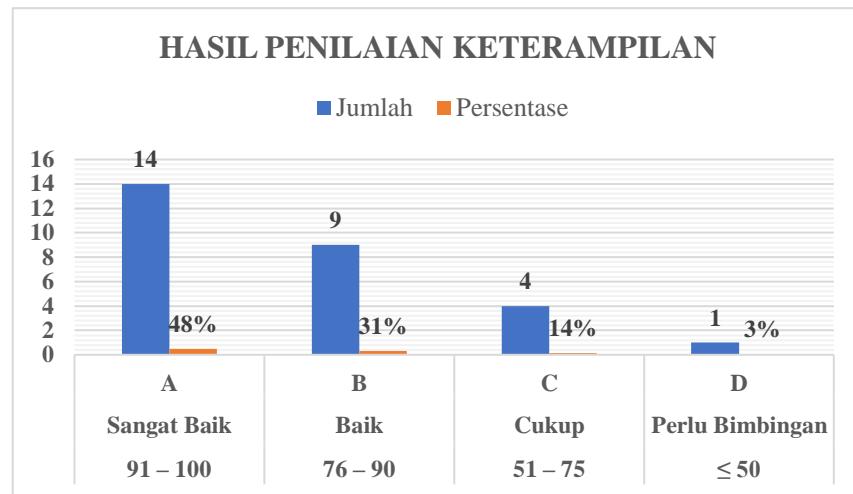
Pada siklus I, analisis data observasi guru dan peserta didik serta hasil pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan, namun masih terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran, khususnya dalam keterlibatan peserta didik dan pemahaman materi. Meskipun peserta didik mulai aktif, diskusi dan pemecahan masalah belum berjalan maksimal. Tindakan pembelajaran perlu dilanjutkan dan disempurnakan pada siklus II untuk mencapai hasil yang lebih optimal.



Gambar 3. Pertemuan pada siklus II

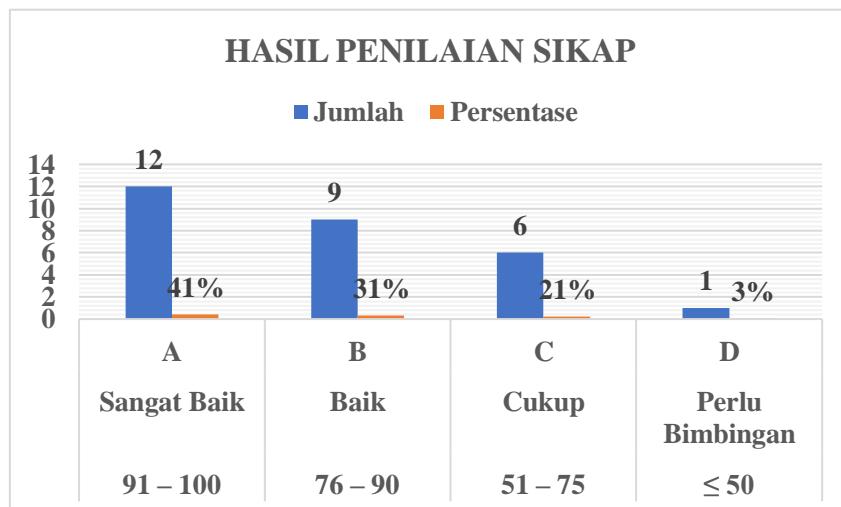
Pada siklus II, analisis meliputi data observasi guru, peserta didik, dan hasil pembelajaran materi *Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga NKRI*. Berdasarkan refleksi siklus I, peneliti melakukan perencanaan ulang untuk memperbaiki kekurangan, seperti menyesuaikan LKPD dengan kognitif peserta didik dan menyusun soal evaluasi berbasis HOTS. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan peserta didik dalam mempresentasikan hasil diskusi dari LKPD, sebanyak 48% atau 14 peserta didik berada dalam kategori "Sangat Baik", menunjukkan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif serta pemahaman mendalam terhadap materi *Perilaku yang Menunjukkan Sikap Menjaga NKRI*. Kelompok ini juga mampu memberikan contoh relevan dan aktif dalam diskusi. Selanjutnya, 31% atau 9 peserta didik berada dalam kategori "Baik", dengan kemampuan menyampaikan ide yang cukup baik, meskipun masih perlu peningkatan dalam kelancaran berbicara dan pendalaman materi. Sebanyak 14% atau 4 peserta didik berada pada kategori "Cukup", yang menunjukkan adanya pemahaman parsial terhadap materi namun masih kesulitan dalam mengkomunikasikannya secara terstruktur. Sementara itu, 3% atau 1 peserta didik berada pada kategori "Perlu Bimbingan", yang menunjukkan perlunya pendampingan intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri saat menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik telah menunjukkan keterampilan presentasi yang baik hingga sangat baik, namun tetap diperlukan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan suportif untuk membantu peserta didik yang masih memerlukan penguatan. Berikut ini adalah hasil penilaian keterampilan peserta didik:



Grafik 1. Presentase Hasil Penilaian Keterampilan

Berdasarkan hasil penilaian sikap peserta didik dalam mencerminkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, bernalar kritis, dan bergotong royong, 48% atau 14 peserta didik tergolong "Sangat Baik". Mereka menunjukkan sikap religius, aktif berpartisipasi dalam gotong royong, serta mampu berpikir kritis dan menganalisis materi dengan baik. Sebanyak 31% atau 9 peserta didik berada dalam kategori "Baik", meskipun masih perlu konsistensi. 14% atau 4 peserta didik berada dalam kategori "Cukup", dan 3% atau 1 peserta didik dalam kategori "Perlu Bimbingan", yang menunjukkan perlunya penguatan dalam kerja sama, berpikir kritis, dan penerapan nilai keimanan. Secara keseluruhan, mayoritas peserta didik menunjukkan perkembangan positif dalam mencerminkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, namun strategi pembelajaran yang lebih adaptif tetap diperlukan untuk mendukung mereka yang masih memerlukan penguatan. Berikut ini adalah hasil penilaian sikap peserta didik:



Grafik 2. Presentase Hasil Penilaian Sikap

Penerapan model PBL yang didukung dengan LKPD-QR dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV-B SDN Pagesangan Surabaya terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adapun peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik selama proses pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:



Grafik 3. Presentase Perbandingan Hasil Belajar

Berdasarkan Grafik 1, terjadi peningkatan kapasitas pembelajaran yang signifikan pada kedua siklus. Pada Siklus I, hasil pretest menunjukkan capaian sebesar 34%, kemudian meningkat menjadi 62% pada posttest. Sedangkan pada Siklus II, terjadi peningkatan dari 52% pada pretest menjadi 86% pada posttest. Data ini menunjukkan adanya transformasi positif dalam hasil belajar peserta didik dari siklus ke siklus, yang mencerminkan efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

Dari hasil refleksi yang dilakukan setelah Siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya ketertarikan peserta didik terhadap media pembelajaran, ketidaksesuaian tingkat kesulitan LKPD-QR dengan kemampuan kognitif peserta didik, serta masih rendahnya partisipasi aktif dalam diskusi. Sebagai solusi, peneliti melakukan perbaikan dengan menyajikan LKPD-QR yang lebih menarik dan interaktif, disertai dengan tautan materi tambahan melalui pemindaian kode QR, serta menyusun soal yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Selain itu, guru juga meningkatkan pengelolaan kelas untuk mengurangi ketidakfokusan dan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Perbaikan tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, mendorong peserta didik lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan, serta meningkatkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Dampaknya terlihat dari peningkatan signifikan hasil belajar peserta didik pada Siklus II, yang mencerminkan

keberhasilan penerapan model PBL berbantuan LKPD-QR secara lebih efektif dan adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL yang dipadukan dengan LKPD berbasis kode QR berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN Pagesangan IV-B Surabaya pada materi Perilaku yang Menunjukkan Sikap Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Metode ini meningkatkan kemampuan pemahaman, partisipasi, dan presentasi peserta didik. Proses pembelajaran ditingkatkan dengan berbagai LKPD-QR, bersama dengan lebih banyak sumber daya. Peserta dapat terlibat dalam pemikiran kritis, mengajukan pertanyaan, dan memberikan presentasi dengan percaya diri. Terjadi peningkatan yang cukup besar dalam hasil belajar dengan nilai pretest 34% meningkat menjadi 62% pada siklus posttest I dan nilai pretest 52% meningkat menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan ini juga terlihat pada penilaian sikap dan keterampilan, khususnya dalam hal beriman dan bertaqwa, bernalar kritis, dan bergotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, D., Zubair, Muh., & Astuti, Y. T. (2025). Penerapan Pendekatan TaRL dengan Model PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas VIII.B SMPN 11 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 319–329. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3120>
- Hanafiah, D., Martati, B., & Mirnawati, L. B. (2023). Nilai Karakter Gotong Royong Dalam Pendidikan Pancasila Kelas IV di Sekolah Implementasi Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 539. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1862>
- Martati, B., Mirnawati, L. B., & Firmannandy, A. (n.d.). *ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA SEKOLAH DASAR*.
- Mkm, L., Usman, A., & Hidayati, D. N. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbantuan LKPD-QR Code untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Keanekaragaman Hayati. In *Jurnal Biologi* (Issue 1). <https://journal.pubmedia.id/index.php/biology>
- Muzayarah, A., Hardiko, D., & Didik Purwosetiyono, F. (n.d.). *UNTUK MENINGKATKAN KOGNISI MATEMATIS PESERTA DIDIK DI SMA N 8 SEMARANG*.

Nur Anisa Putri, S., & Negeri Padang, U. (n.d.). *PADANG SIBUSUK KABUPATEN SIJUNJUNG.*

Salinan Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022_JDIH. (n.d.).

Surya Minata, A., Malahayati, E. N., & Sofiyana, M. S. (n.d.). *Pengaruh model problem based learning berbantuan QR code terhadap kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.*

Widiyastuti, I., Rondli, W. S., & Ismaya, E. A. (n.d.). *PENGARUH PENERAPAN MODEL PBL TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI “NORMA” KELAS V SEKOLAH DASAR* Info Artikel Abstract Sejarah Artikel. 7(2), 140.
<http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>